

Kolaborasi Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan UNESCO dalam Program Man and The Biosphere untuk Pengembangan Ekowisata

Risky Ayunda Rahmah Sari

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: riskyayundasari@gmail.com

Abstract

The collaboration between the Bromo Tengger Semeru National Park Authority and UNESCO within the Man and the Biosphere (MAB) Program holds promise for the advancement of ecotourism. This partnership aims to harmonize conservation efforts with sustainable tourism development. By synergizing expertise and resources, the program endeavors to strike a balance between local economic growth, environmental preservation, and social well-being in the region. Through participatory approaches, it seeks to foster community engagement and ownership, ensuring that tourism benefits are equitably distributed among local stakeholders. The collaboration not only enhances biodiversity conservation awareness but also promotes responsible tourism practices. By leveraging UNESCO's global network and the park authority's local knowledge, this collaboration stands to amplify the positive impacts of ecotourism while safeguarding the unique natural and cultural heritage of the Bromo Tengger Semeru National Park.

Kolaborasi antara Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan UNESCO dalam Program Man and the Biosphere (MAB) memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Kerja sama ini bertujuan untuk menyelaraskan upaya konservasi dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan keahlian dan sumber daya, program ini berusaha menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial di wilayah tersebut. Melalui pendekatan partisipatif, program ini berupaya mendorong keterlibatan dan kepemilikan masyarakat, memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara adil di antara pemangku kepentingan lokal. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan konservasi biodiversitas tetapi juga mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan jaringan global UNESCO dan pengetahuan lokal otoritas taman, kolaborasi ini berpotensi untuk memperkuat dampak positif ekowisata sambil menjaga warisan alam dan budaya yang unik dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Keywords: Collaboration; Bromo Tengger Semeru National Park; Man and the Biosphere Program; Ecotourism Development

Pendahuluan

Dalam era globalisasi, pariwisata menjadi sektor ekonomi penting bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu destinasi yang menjanjikan adalah Kawasan Bromo Tengger Semeru di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kawasan ini terdiri dari 4 kabupaten: Pasuruan, Malang, Lumajang, dan Probolinggo. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dikenal sebagai salah satu kawasan konservasi terkenal di Indonesia. Luasnya mencapai 50.276,2 hektar. Kawasan ini terkenal dengan keindahan alamnya, termasuk gunung berapi aktif, dataran tinggi, dan budaya lokal yang unik. TNBTS memiliki beberapa gunung berapi terkenal seperti Gunung Bromo, Gunung Semeru (gunung tertinggi di Pulau Jawa), dan dataran tinggi Tengger yang subur. Keindahan alamnya telah menarik perhatian wisatawan lokal dan internasional selama bertahun-tahun. Taman Nasional ini disahkan pada 14 Oktober 1982 sebagai Taman Nasional Indonesia oleh Kongres Taman Nasional Sedunia di Denpasar, Bali. Pengakuan tersebut didasarkan pada nilai-nilai alam yang penting untuk dilindungi di kawasan tersebut dan potensi tradisional kuno yang beragam yang perlu terus dikembangkan. Pada 12 November 1992, pemerintah Indonesia secara resmi meresmikan Kawasan Bromo Tengger Semeru sebagai taman nasional.¹ Komitmen untuk melindungi dan mengelola kawasan tersebut sesuai dengan standar nasional dan internasional ditegaskan. Selain keindahannya, adat istiadat dan nilai budaya lokal sangat dihormati oleh masyarakat yang telah tinggal di kawasan ini selama berabad-abad. Hubungan erat dengan lingkungan sekitar menjadikan budaya dan tradisi lokal sebagai bagian penting dari identitas kawasan ini.

Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yang tersebar di 4 Kabupaten di Jawa Timur, adalah daerah konservasi yang termasuk dalam daftar UNESCO sebagai World Network of Biosphere Reserves. Sampai sekarang, Bromo Tengger Semeru tetap menjadi bagian dari program KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) sebagai destinasi wisata yang diakui secara internasional, dengan fokus pada perlindungan

lingkungan dan penggunaan warisan geologi dan budaya secara berkelanjutan.² KSPN didesain untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengembangkan kawasan wisata yang memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, melestarikan lingkungan, serta memperkuat keberlanjutan sosial dan budaya. Selain memiliki nilai ekologis yang tinggi, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting bagi masyarakat lokal, terutama bagi masyarakat Tengger yang tinggal di wilayah tersebut sejak lama. Keindahan alam dan kekayaan budaya ini membuat Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menjadi salah satu destinasi wisata paling terkenal di Indonesia. Namun, seiring dengan peningkatan popularitas sebagai tujuan wisata, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga menghadapi berbagai tantangan. Jumlah wisatawan yang meningkat dapat memberikan tekanan besar pada ekosistem dan lingkungan setempat. Dampak negatif yang mungkin timbul termasuk kerusakan habitat, polusi, dan gangguan terhadap satwa liar. Selain itu, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal juga memerlukan pengelolaan yang bijaksana untuk menghindari konflik dan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak.

Kolaborasi antara Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB-TNBTS) dan UNESCO melalui program Man and the Biosphere (MAB) sangat relevan dalam konteks ini. Program MAB adalah inisiatif global yang bertujuan meningkatkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan melalui pendekatan ekosistem berkelanjutan. Salah satu fokus utama program ini adalah pengembangan ekowisata, yang tidak hanya bertujuan melestarikan lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dan mendukung perekonomian mereka. Kolaborasi ini diharapkan membawa beberapa manfaat bagi TNBTS. Pertama, dengan bantuan ilmiah dan metode pengelolaan berkelanjutan dari UNESCO, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk mengatasi dampak negatif pariwisata. Kedua, program ini dapat memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat lokal tentang pentingnya konservasi dan cara terlibat dalam industri ekowisata yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. rogram MAB juga menekankan pentingnya penelitian dan

pemantauan ekosistem secara berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, diharapkan akan terjadi transfer pengetahuan dan teknologi dari para ahli UNESCO kepada pengelola TNBTS dan masyarakat lokal. Penelitian yang berkelanjutan sangat penting untuk memahami dinamika ekosistem dan mengembangkan strategi pengelolaan yang adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial.

Kolaborasi ini juga dapat meningkatkan citra TNBTS secara global. Dengan bergabung dalam jaringan biosfera yang diakui oleh UNESCO, TNBTS bisa mendapat perhatian dan dukungan lebih dari komunitas internasional. Ini membuka peluang untuk mendapatkan dana dan investasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan fasilitas ekowisata dan meningkatkan kapasitas pengelolaan. Secara keseluruhan, kolaborasi antara BB-TNBTS dan UNESCO dalam program Man and the Biosphere memiliki potensi besar untuk mengubah tantangan menjadi peluang. Dengan pendekatan komprehensif dan partisipatif, diharapkan pengembangan ekowisata di TNBTS dapat sejalan dengan upaya konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ini bukan hanya tentang melestarikan alam, tetapi juga membangun masa depan berkelanjutan di mana manusia dan alam hidup berdampingan secara harmonis dan saling menguntungkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena tertentu, dalam hal ini adalah implementasi kolaborasi antara Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB-TNBTS) dan UNESCO serta dampaknya terhadap ekowisata berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks, proses, dan hasil kolaborasi tersebut secara rinci dan mendalam. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Analisis tematik akan membantu dalam memahami bagaimana kolaborasi tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap ekowisata berkelanjutan. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus serta analisis tematik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi kolaborasi antara BB-TNBTS dan UNESCO serta dampaknya terhadap pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research dan observasi. Penulis mencari literatur terkait peran UNESCO dan kontribusinya dalam program Man and The Biosphere untuk meningkatkan ekowisata di Kawasan Bromo Tengger Semeru. Langkah ini bermanfaat bagi penulis untuk membantu memahami konteks, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.³ Selain itu, penulis juga turun melakukan observasi langsung di kawasan tersebut untuk membantu memahami secara lebih mendalam tentang konteks lokal termasuk keadaan geografis, lingkungan alam, infrastruktur, serta kebiasaan dan budaya masyarakat lokal. Selain itu, untuk memvalidasi bentuk dari hasil kolaborasi internasional yang masih dilakukan dalam kawasan ini. Dengan mengamati langsung situasi di lapangan, dapat memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap daripada hanya mengandalkan informasi sekunder. Hal ini memungkinkan untuk menghindari bias atau ketidakpastian yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data.

Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir adalah struktur konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan hubungan antara berbagai konsep, teori, dan variabel yang terlibat dalam sebuah penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan hipotesis, mengembangkan metodologi penelitian, dan menganalisis data. Kerangka Berfikir ini pula nantinya yang akan menyesuaikan persepsi penulis dengan pembaca. Menyatakan maksud dari setiap tujuan pembahasan penulis yang ingin sampaikan. Berikut beberapa konsep berfikir yang diterapkan dalam menganalisis.

a) Kolaborasi

Kolaborasi adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kolaborasi antara Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) dan UNESCO bertujuan untuk mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan di kawasan tersebut melalui program Man and the Biosphere (MAB). Kolaborasi dalam hal ini mencakup penggabungan keahlian, BB-TNBTS memiliki

pengetahuan lokal dan operasional tentang pengelolaan taman nasional, sementara UNESCO membawa keahlian dalam konservasi global dan pengembangan berkelanjutan. Kedua entitas berbagi sumber daya seperti informasi, teknologi, dan dana untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan ekowisata dan konservasi lingkungan. Bersamasama, mereka bekerja untuk meningkatkan pengelolaan taman nasional secara berkelanjutan, melindungi keanekaragaman hayati, dan mempromosikan ekowisata yang bertanggung jawab. UNESCO sebagai organisasi internasional yang diakui oleh dunia, bersedia memberikan bantuan dana untuk proyek konservasi di kawasan TNBTS dan BB TNBTS sebagai pengelola kawasan menyediakan lahan untuk mendukung program dari UNESCO.

b) UNESCO

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, adalah sebuah organisasi internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang didirikan pada 16 November 1945. Tujuan utama UNESCO adalah untuk berkontribusi pada perdamaian dan keamanan dunia melalui kerja sama internasional dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, dan komunikasi.⁴ Beberapa Program dan Inisiatif Utama UNESCO adalah World Heritage Sites, Man and the Biosphere (MAB), Education for Sustainable Development (ESD), dan International Hydrological Programme (IHP): UNESCO menjalankan program ini untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan dan mengatasi tantangan global terkait air. Dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru telah masuk dalam 2 program utama UNESCO, yakni World Heritage Sites dan Man and the Biosphere. Melalui berbagai inisiatif, UNESCO memainkan peran penting dalam konservasi warisan budaya dan alam dunia.

c) Man and the Biosphere

Program Man and the Biosphere (MAB) adalah sebuah inisiatif internasional yang diluncurkan oleh UNESCO pada tahun 1971. Man and the Biosphere merupakan program ilmiah yang

bertujuan untuk membangun landasan ilmiah untuk meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hal ini menggabungkan ilmu alam dan ilmu sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia dan menjaga ekosistem alam dan ekosistem yang dikelola, sehingga mendorong pendekatan inovatif terhadap pembangunan ekonomi yang sesuai secara sosial dan budaya serta ramah lingkungan. Jaringan Cagar Biosfer Dunia merupakan jaringan situs-situs unggulan yang dinamis dan interaktif yang menumbuhkan keselarasan antara manusia dan alam untuk pembangunan berkelanjutan melalui dialog partisipatif; Berbagi pengetahuan; pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan manusia; penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan kemampuan masyarakat untuk menghadapi perubahan.⁵

d) Ekowisata

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang memberikan pengalaman mendalam bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Di tengah modernitas yang mengikis kealamian, ekowisata menawarkan kesempatan untuk kembali ke alam. Wisatawan dibawa ke tempat-tempat alami seperti Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yang dihuni oleh satwa langka dan flora unik, untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian alam. Ekowisata memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dengan menciptakan peluang kerja dan sumber pendapatan berkelanjutan. Masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan wisata, menyediakan akomodasi tradisional, dan menjual brand lokal. Hal ini meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak budaya dan lingkungan mereka. Selain lingkungan, ekowisata juga mendukung pelestarian budaya lokal. Wisatawan diajak berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti memanen hasil bumi, belajar kerajinan tradisional, atau

mengikuti upacara adat, yang membantu menjaga tradisi dan kebudayaan setempat. Ekowisata menekankan perilaku bertanggung jawab, seperti mengurangi jejak ekologi, membawa pulang sampah, menggunakan sumber daya secara efisien, dan menghormati satwa liar serta habitat mereka. Tindakan kecil yang dilakukan wisatawan dapat memberikan dampak besar dalam menjaga keindahan alam dan kelestariannya.

Implementasi Kolaborasi BB TNBTS dengan UNESCO dalam Program Man and the Biosphere (MAB)

Dalam hal ini upaya kolaborasi dilakukan dengan BB TNBTS sebagai organisasi penyedia lahan konservasi dan subjek yang memiliki kepentingan terhadap bantuan implementasi program Man and the Biosphere dari UNESCO untuk membantu pengembangan ekowisata dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Kemudian UNESCO merupakan organisasi internasional yang nantinya akan menerapkan program kerjanya dalam upaya konservasi alam yang berjalan bersamaan dengan aktivitas pariwisata. Berikut aktivitas implementasi dari kolaborasi program Man and the Biosphere:

1. **Pembentukan dan Pengelolaan Cagar Biosfer di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)**

- **Penetapan Cagar Biosfer**

Penetapan Cagar Biosfer adalah langkah awal dalam proses pembentukan dan pengelolaan cagar biosfer di kawasan TNBTS dengan dukungan UNESCO. Dengan dukungan dari UNESCO, TNBTS diakui sebagai bagian dari jaringan Cagar Biosfer dunia. Ini memberikan pengakuan internasional yang meningkatkan profil kawasan tersebut di mata dunia. Pengakuan sebagai cagar biosfer membawa dukungan dari UNESCO dalam bentuk panduan teknis, bantuan dalam penelitian ilmiah, dan akses ke jaringan global yang bisa membantu dalam upaya konservasi. Cagar biosfer tidak hanya fokus pada konservasi tetapi juga pada pengembangan berkelanjutan. Ini berarti upaya konservasi harus selaras dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

- **Zonasi dan Pengelolaan**

Zonasi dan Pengelolaan adalah konsep kunci dalam pengelolaan cagar biosfer. Zonasi ini memastikan bahwa berbagai aktivitas di kawasan tersebut dapat dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan antara konservasi dan pengembangan berkelanjutan. Beberapa zona dan pendekatan pengelolaan yang diterapkan di kawasan TNBTS, meliputi:

a. Zona Inti (Core Zone) untuk melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem yang ada di dalamnya. Hanya penelitian ilmiah dan kegiatan konservasi yang diizinkan. Aktivitas manusia sangat dibatasi untuk meminimalkan dampak pada lingkungan dan tetap memastikan bahwa area yang paling sensitif secara ekologi terlindungi dengan ketat. Zona ini meliputi Hutan Montane dan Hutan Sub-Alpin. Hutan montane berada di ketinggian sekitar 1.500 hingga 2.400 meter di atas permukaan laut. Ekosistem ini memiliki vegetasi yang khas dengan spesies tumbuhan seperti pohon pinus, pohon cemara, dan berbagai jenis tumbuhan epifit. Hutan montane adalah habitat bagi berbagai spesies burung endemik dan mamalia kecil. Hutan sub-alpin terletak di ketinggian yang lebih tinggi, antara 2.400 hingga 3.100 meter di atas permukaan laut. Vegetasi di sini terdiri dari pohon-pohon berdaun jarum seperti *Casuarina junghuhniana* dan berbagai jenis semak. Hutan ini menjadi habitat bagi beberapa spesies tumbuhan dan hewan yang telah beradaptasi dengan kondisi iklim yang lebih dingin.

b. Zona Penyangga (Buffer Zone) untuk menyediakan lapisan perlindungan tambahan di sekitar zona inti dan memungkinkan penelitian serta pendidikan lingkungan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan perlindungan ekstra pada zona inti dengan mengelola aktivitas yang lebih beragam namun tetap ramah lingkungan, seperti Kegiatan yang mendukung konservasi, seperti ekowisata yang terkontrol, pendidikan lingkungan, dan penelitian ilmiah.

c. Zona Transisi (Transition Zone) untuk mengakomodasi kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat lokal yang berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan mempromosikan praktik-praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam zona ini adalah pertanian berkelanjutan, ekowisata, dan kegiatan ekonomi lainnya yang tidak merusak lingkungan.

Zona inti, zona penyangga, dan zona transisi ditetapkan untuk memastikan perlindungan keanekaragaman hayati sambil mengakomodasi kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Pengelolaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal. Pengelolaan cagar biosfer dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan. Ini memastikan bahwa masyarakat setempat memiliki kepemilikan dan komitmen terhadap upaya konservasi dan pengelolaan berkelanjutan.

2. Konservasi Keanekaragaman Hayati

Konservasi keanekaragaman hayati merupakan salah satu tujuan utama dalam pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Upaya konservasi ini mencakup berbagai tindakan yang dirancang untuk melindungi dan memulihkan ekosistem serta spesies yang ada di dalam kawasan taman nasional. Beberapa komponen utama dalam konservasi keanekaragaman hayati meliputi:

- Restorasi Habitas

- a. Penghijauan Kembali Hutan

Mengembalikan fungsi ekologis hutan yang telah rusak akibat penebangan liar, kebakaran, atau aktivitas manusia lainnya, seperti Penanaman pohon asli (native species) yang sesuai dengan ekosistem lokal untuk mempercepat proses suksesi alami dan memperbaiki struktur hutan. Ini termasuk spesies seperti *Casuarina junghuhniana* dan *Pinus merkusii*. Hal ini dilakukan dalam usaha untuk meningkatkan tutupan

vegetasi, mengurangi erosi tanah, dan menyediakan habitat bagi fauna yang bergantung pada hutan.

b. Pengelolaan Lahan Kritis

Memperbaiki lahan yang telah terdegradasi atau tererosi parah sehingga dapat mendukung kehidupan flora dan fauna. Menggunakan teknik konservasi tanah dan air, seperti pembuatan terasering, penghijauan dengan tanaman penutup tanah, dan pemasangan penahan erosi untuk menstabilkan tanah, memperbaiki kualitas tanah, dan mengurangi risiko bencana alam seperti longsor.

- Pemantauan Spesies

Pemantauan spesies adalah program yang dirancang untuk melacak populasi spesies kunci di TNBTS, termasuk spesies endemik dan terancam punah. Program ini penting untuk memastikan bahwa tindakan konservasi yang dilakukan efektif dan tepat sasaran. Tujuan utamanya untuk memahami status populasi dan tren spesies kunci untuk mendukung pengambilan keputusan dalam konservasi dan mengidentifikasi ancaman terhadap spesies dan mengembangkan strategi mitigasi yang sesuai. Dalam hal ini UNESCO memfasilitasi penggunaan teknologi seperti kamera jebak (camera traps), GPS tracking, dan analisis DNA untuk mendapatkan data yang akurat tentang perilaku dan distribusi spesies.

Program kolaborasi MAB yang Mendukung Pengembangan Ekowisata

Dalam upaya kerjasama ini UNESCO menyediakan berbagai panduan dan standar internasional yang berfungsi sebagai referensi global dalam pelestarian warisan alam dan budaya. Panduan dan standar ini dirancang untuk membantu negara-negara dan komunitas lokal dalam mengelola situs-situs berharga mereka secara berkelanjutan, menjaga integritas ekologis dan nilai-nilai budaya. Di kawasan Bromo Tengger Semeru, panduan dan standar ini digunakan

untuk mengembangkan strategi konservasi yang efektif, baik untuk lingkungan alam maupun warisan budaya masyarakat Tengger. UNESCO mendorong pendekatan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dan budaya dalam pengelolaan pariwisata. Ini mencakup perlindungan ekosistem dan keanekaragaman hayati, serta pelestarian tradisi dan adat istiadat lokal.

UNESCO mendukung pengembangan program edukasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Ini termasuk kegiatan sosialisasi, workshop, dan kampanye publik. Pelatihan diberikan kepada pengelola wisata dan pemangku kepentingan lokal tentang praktik-praktik pariwisata berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup manajemen kawasan lindung, pengembangan produk wisata yang ramah lingkungan, dan strategi pemasaran yang bertanggung jawab.

UNESCO berperan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu menghubungkan situs-situs warisan alam dan budaya dengan sumber daya finansial dan teknis yang diperlukan untuk pelestarian dan pengembangan berkelanjutan. Sebagai organisasi internasional yang diakui secara global, UNESCO memiliki kredibilitas yang tinggi. Pengakuan dari UNESCO meningkatkan kepercayaan donor internasional dan organisasi pendukung lainnya terhadap proyek-proyek di kawasan yang telah terdaftar atau diakui oleh UNESCO. Karena UNESCO memiliki jaringan luas dengan berbagai lembaga donor, baik dari sektor publik maupun swasta, termasuk pemerintah negara-negara, badan pembangunan internasional, dan yayasan amal besar. UNESCO juga membantu balai besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mengakses dana hibah yang disediakan oleh berbagai lembaga internasional. Ini bisa mencakup dana hibah untuk konservasi lingkungan, pelestarian warisan budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Melalui kerjasama dengan badan pembangunan internasional seperti World Bank, Asian Development Bank (ADB), dan berbagai program PBB lainnya, untuk membantu memperoleh pendanaan dari program pembangunan yang berfokus

pada pariwisata berkelanjutan dan konservasi. UNESCO membantu kawasan Bromo Tengger Semeru mendapatkan hibah dari organisasi seperti Global Environment Facility (GEF) untuk proyek rehabilitasi ekosistem dan pelestarian keanekaragaman hayati.⁶ Selain itu, ahli dari UNESCO memberikan dukungan teknis untuk merancang dan mengimplementasikan strategi konservasi yang efektif, seperti restorasi habitat dan perlindungan spesies langka.

Proyek yang didukung oleh UNESCO cenderung memiliki kualitas yang tinggi karena mengikuti panduan dan standar internasional yang ketat. Sehingga kawasan yang dikelola dengan baik mendapatkan promosi global, menarik lebih banyak wisatawan yang peduli lingkungan dan budaya, yang pada gilirannya mendukung ekonomi lokal. Pengakuan internasional membantu dalam menarik dukungan lebih lanjut untuk inisiatif konservasi dan pengembangan berkelanjutan di masa depan. UNESCO juga membantu dalam pemantauan berkala untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan ini melibatkan pengumpulan data dan pelaporan kemajuan kepada donor dan pemangku kepentingan lainnya dan mengembangkan indikator-indikator keberlanjutan yang jelas dan dapat diukur untuk menilai keberhasilan inisiatif pariwisata berkelanjutan, seperti penurunan emisi karbon, peningkatan pendapatan komunitas lokal, dan perlindungan spesies endemik.

Dampak dari Kolaborasi Man and the Biosphere dengan UNESCO

Pada pertengahan tahun 2023, sebuah studi yang dilansir oleh situs webmoney.co.uk menempatkan Indonesia di peringkat pertama dalam kategori keindahan alam. Atraksi alam seperti Taman Nasional Komodo (Situs Warisan Dunia UNESCO), hutan tropis di Sumatra, dan habitat orangutan di Kalimantan menjadi faktor utama

yang mengangkat Indonesia ke posisi teratas. Pada tahun 2023, Bounce, sebuah platform layanan perjalanan yang berbasis di San Francisco, California, Amerika Serikat, merilis laporan "The World's Most Beautiful Parks 2023".⁷ Dalam laporan tersebut, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dinobatkan sebagai taman nasional terindah ketiga di dunia. Taman Nasional Kruger di Afrika Selatan menempati posisi pertama sebagai taman nasional terindah di dunia, diikuti oleh Taman Nasional Lençóis Maranhenses di Brasil di peringkat kedua.

Dengan adanya kolaborasi dalam program Man and the Biosphere yang bertujuan menjaga konservasi alam juga membantu terhadap pengembangan ekowisata yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Melalui jaringan globalnya, program MAB dapat membantu dalam promosi dan pemasaran destinasi ekowisata di kawasan Bromo Tengger Semeru. Dengan meningkatkan visibilitas dan daya tarik kawasan ini di tingkat internasional, program ini dapat menarik lebih banyak wisatawan yang berpotensi untuk menghabiskan uang di komunitas lokal, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Program MAB mendorong pengembangan ekowisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati. Dengan mempromosikan praktik ekowisata berkelanjutan, seperti pengelolaan yang ramah lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, program ini membantu memastikan bahwa ekowisata di kawasan TNBTS tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

Disamping itu, program MAB juga dapat memberikan dukungan dalam pembangunan infrastruktur pariwisata yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekowisata di kawasan

Bromo Tengger Semeru. Ini termasuk pembangunan jalan, sarana akomodasi, pusat informasi wisata, dan fasilitas lainnya yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Dengan infrastruktur yang memadai, pertumbuhan ekowisata dapat didorong secara signifikan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Salah satu keunggulan program MAB adalah pendekatannya yang holistik terhadap pengelolaan kawasan cagar biosfer. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek konservasi, pembangunan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat, program ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekowisata yang berkelanjutan dan berdampak positif pada ekonomi lokal. Dengan demikian, program Man and the Biosphere dapat menjadi motor penggerak dalam pengembangan ekowisata di kawasan Bromo Tengger Semeru yang tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya, serta memberdayakan masyarakat lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB TNBTS) dengan UNESCO dalam Program Man and the Biosphere (MAB) sebagai strategi untuk mengembangkan ekowisata di kawasan tersebut. Kolaborasi ini memberikan landasan yang kokoh bagi upaya pengelolaan yang berkelanjutan, dengan fokus utama pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui partisipasi dalam MAB, BB TNBTS dan UNESCO telah berhasil menerapkan berbagai program dan kegiatan yang mendukung pertumbuhan ekowisata yang berkelanjutan di kawasan Bromo Tengger Semeru. Program-program ini mencakup pembangunan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan, pelatihan untuk masyarakat lokal, pemantauan dan perlindungan keanekaragaman hayati, serta promosi dan pemasaran destinasi ekowisata di tingkat internasional.

Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kolaborasi ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui pertumbuhan sektor pariwisata, tetapi juga memastikan

pelestarian lingkungan alam dan keanekaragaman hayati di kawasan TNBTS. Sebagai hasilnya, kawasan ini menjadi tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan yang peduli lingkungan, sementara masyarakat lokal mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan dan memperoleh manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi antara BB TNBTS dan UNESCO dalam Program Man and the Biosphere telah membuka peluang yang besar untuk pengembangan ekowisata yang berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan di kawasan Bromo Tengger Semeru.

Endnotes

¹ Pandji Yudistira Kusumasumantri, Sejarah 5 Taman Nasional Pertama (Jakarta: TT. KSDAE, 2017). Halaman 157

² Friska Yolandha. 2023. PUPR Percepat Pengembangan Infrastruktur Wisata Bromo-Tengger-Semeru. Diakses dari <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rxv6d8370/pupr-percepat-pengembangan-infrastruktur-wisata-bromotenggersemeru>

³ Ulber, Silalahi. 2009. "Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama." Hal 280

⁴ "Introducing UNESCO". UNESCO. Diakses dari web archived <http://www.unesco.org/new/en/unesco/about-us/who-we-are/introducing-unesco>

⁵ "Man and the Biosphere Programme (MAB)". UNESCO. Diakses dari [https://www.unesco.org/en/mab#:~:text=The%20Man%20and%20the%20Biosphere%20\(MAB\)%20programme%20is%20an%20intergovernmental,between%20people%20and%20their%20environments](https://www.unesco.org/en/mab#:~:text=The%20Man%20and%20the%20Biosphere%20(MAB)%20programme%20is%20an%20intergovernmental,between%20people%20and%20their%20environments).

⁶ Man and the Biosphere Programme (MAB). UNESCO. Diakses dari [https://www.unesco.org/en/mab#:~:text=The%20Man%20and%20the%20Biosphere%20\(MAB\)%20programme%20is%20an%20intergovernmental,between%20people%20and%20their%20environments](https://www.unesco.org/en/mab#:~:text=The%20Man%20and%20the%20Biosphere%20(MAB)%20programme%20is%20an%20intergovernmental,between%20people%20and%20their%20environments).

⁷ Administrator website resmi Indonesia.Go.Id. 2023. "Bromo, Taman Terindah Ketiga di Dunia". Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/pariwisata/7823/bromo-taman-terindah-ketiga-di-dunia?lang=1>

Daftar Pustaka

Boley, B. B., et al. (2015). Effectiveness of Local People's Perception on Ecotourism Participation in Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP). Retrieved from <https://jiap.ub.ac.id>

Brandon, K. (1996). Ecotourism and Conservation: A Review of Key Issues. The World Bank.

Davies, J. (2012). Conservation and Sustainable Development: Linking

Practice and Policy in Eastern Africa. Routledge.

- Epler Wood, M. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices, and Policies for Sustainability*. United Nations Environment Programme.
- Hakim, L., & Soemarno, M. (2017). Biodiversity Conservation, Community Development and Geotourism Development in Bromo-Tengger-Semeru-Arjuno Biosphere Reserve, East Java. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 20, 220-230.
- Kareiva, P., & Marvier, M. (2014). *Conservation Science: Balancing the Needs of People and Nature* (2nd ed.). Roberts and Company Publishers.
- Kimmerer, R. W. (2013). *Braiding Sweetgrass: Indigenous Wisdom, Scientific Knowledge, and the Teachings of Plants*. Milkweed Editions.
- Leopold, A. (1949). *A Sand County Almanac*. Oxford University Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif". Bandung; Tarsito.
- Ulber, Silalahi. 2009. "Metode Penelitian Sosial." Bandung; PT. Refika Aditama.
- Wulandari, G. A., Sudaryanto, S., Riski, G. A. A., & Hasanah, K. S. (2021). Increasing Destination Branding Through Destination Attributes and Tourism Promotion to Boost Visit Intention in Bromo Tengger Semeru National Park. *Proceedings of the International Conference on Management, Business, and Technology (ICOMBEST 2021)*, 81-88. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211117.01>.